

**PENERAPAN METODE KETELADANAN OLEH GURU DALAM  
PEMBELAJARAN AKHLAK ISLAMI DI TK ISLAM IBNU  
QOYYIM MEDAN SELAYANG**

Siti Omas<sup>1</sup>, Bahtiar Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

**Keywords:**

*Penerapan, Metode, Keteladanan, Guru, Pembelajaran, Akhlak, Islami*

**\*Correspondence Address:**

[sitiomas30@gmail.com](mailto:sitiomas30@gmail.com)

[bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstrak:**

Penanaman akhlak Islami sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode keteladanan, di mana guru menjadi figur utama yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang menerapkan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak Islami, serta dampaknya terhadap perkembangan moral anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan teladan dalam hal kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan ibadah. Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman dan perilaku akhlak yang positif sebagai hasil dari interaksi langsung dengan keteladanan guru. Kesimpulannya, metode keteladanan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami pada anak usia dini di lingkungan TK Islam.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Nurfadillah, 2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan

kepribadian anak secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan moral. Pada usia emas (golden age), anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pembentukan akhlak Islami sejak dini menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda. (Mutiah, 2010).

Dalam pendidikan Islam, pembelajaran akhlak memiliki posisi yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabda beliau: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad, no. 8739). Salah satu metode paling efektif dalam mengajarkan akhlak Islami kepada anak usia dini adalah metode keteladanan. Metode ini menekankan pentingnya guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. (Zuhairini dkk., 2008).

Guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan. Anak-anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar, terutama dari sosok yang mereka kagumi seperti guru. Keteladanan dalam berucap jujur, bersikap sopan, berdisiplin, dan menunjukkan kasih sayang merupakan bentuk konkret dari pembelajaran akhlak Islami yang mudah diserap oleh anak-anak. (Muhaimin, 2011).

TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual. Dalam praktiknya, metode keteladanan menjadi pendekatan yang dominan digunakan oleh para guru dalam menyampaikan pelajaran akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2005) yang menekankan bahwa pembentukan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan teladan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya, terutama guru. (Al Ghazali, 2005).

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggambarkan sejauh mana penerapan metode keteladanan oleh guru dalam pembelajaran akhlak Islami di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran akhlak yang lebih efektif dan aplikatif dalam pendidikan anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali fenomena secara mendalam mengenai kecanduan game pada anak usia dini serta strategi intervensi yang diterapkan di lingkungan TK. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kondisi nyata di lapangan, pandangan para informan, serta upaya intervensi yang dilakukan.

Subjek dan Lokasi Penelitian, Subjek dalam penelitian ini meliputi TK (3-6 tahun) yang menunjukkan kecenderungan kecanduan game. Guru PAUD yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Orang tua/wali dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di lembaga-lembaga di TK Islam Ibnu Qoyyim, yang dipilih secara purposive karena memiliki tingkat penggunaan gawai yang cukup tinggi di kalangan anak-anak usia dini. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu:

1. Observasi, Mengamati secara langsung perilaku anak-anak di lingkungan TK, khususnya terkait kebiasaan bermain game, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi intervensi.
2. Wawancara Mendalam. Dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai penyebab kecanduan game, dampak yang ditimbulkan, serta upaya intervensi yang sudah dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam.
3. Studi Dokumentasi. Mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti program kegiatan di TK, catatan perkembangan anak, kebijakan penggunaan gawai di lembaga TK, serta referensi literatur terkait kecanduan game pada anak.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi Data: Menyeleksi data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategori tema yang muncul. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran tentang strategi intervensi yang efektif sebagai upaya mengatasi ketergantungan anak usia dini terhadap permainan digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Pengertian Penerapan

Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, perihal mempraktikkan.(Depertemen Pendidikan Indonesia,2001). Saat yang sama, menurut pendapat beberapa ahli, penerapan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk kepentingan kelompok atau kelompok tertentu, dan untuk mempraktikkan teori, metode, atau perilaku tertentu lainnya. Nurdin Usman mengatakan bahwa implementasi mengarah pada adanya kegiatan, tindakan, dan proses. Implementasi bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan suatu aktivitas yang direncanakan terlebih dahulu dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan kegiatan.(Nurdin Usman,2022).

Menurut Guntur Setiawan, implementasi merupakan perpanjangan dari kegiatan, kegiatan ini menyesuaikan proses hubungan antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan dan memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif.(Guntur,2024). Penerapan adalah suatu tindakan dilakukan secara individu atau kolektif dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Secara linguistik, penerapan merupakan semacam hal, metode atau hasil.(Badudu,2010).

Dalam pandangan Ali, penerapan ialah praktik, pencocokan atau implementasi. (Luqman Ali,2007). Sementara itu, menurut Riant Nugroho penerapan merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.(Rian Nugraho,2003). Menurut Wahab, berbeda dengan Nugroho implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan pekerjaan yang dapat diperoleh melalui suatu metode sehingga dapat dipraktekkan di masyarakat.(Wahab,2008).

#### 2. Pengertian Keteladanan

Menurut wina sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana yang sudah tersusun dalamkegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercaPendidikan Agama Islam secara optimal.(Nengsih,2021)Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-biak untuk mencaPendidikan Agama Islam suatu maksud. Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang

digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”.

Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan pembelajaran. Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan. Menurut Yusuf, metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya. Poerwokatja, mengemukakan bahwa metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya. Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang diambil oleh pendidik dalam menyajikan program pembelajaran pada waktu tertentu.(Abdul Halik,2012).

Keteladanan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" adalah kata dasar dari keteladanan ialah "teladan" yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata " dan "qudwah". Istilah keteladanan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata teladan, yang diberi awalan “ke-” dan akhiran “-an” sehingga menjadi kata keteladanan, yang berarti sesuatu atau hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Dalam Alquran, ada dua istilah yang menunjuk kata teladan, yakni uswah dan qudwah. Ahmad Warson Munawir memaknai kata uswah dengan kata qudwah, yang berarti ikutan atau teladan. (Abu Maskur, 2006).

Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan. Namun keteladanan yang

dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian “uswah”. Istilah keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki makna sesuatu yang patut atau baik untuk dicontohkan atau ditiru.

Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan dua kata, yakni dengan kata uswah atau dengan kata qudwah. Kata uswah secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Sedangkan secara terminologi, ar-Raghib alAshfahani mengatakan bahwa uswah adalah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan ataupun dalam kejelekan.(Aas Siti Khodijah,2020). eteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru.(Azizah Munawarah,2019).

### **3. Macam-Macam Keteladanan**

Beberapa macam-macam keteladanan Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi:

- 1) Keteladanan dalam ibadah Keteladanan dalam ibadah Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran bahwa sesuatu yang berkaitan dengan ibadah haruslah merujuk kedalam diri Rasulullah SAW, manusia yang paling agung dan taat beribadah kepada Allah SWT selalu mendapatkan bimbingan langsung dan nur ilahi yang selalu mengitari kehidupannya itu tergambarkan dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam hal ini tergambarkan betapa khusu'nya dan mulianya Rasulullah SAW dalam hal beribadah.
- 2) Keteladanan dalam zuhud. Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawkanya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat

rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.(Wahyu Hidayat,2020).

- 3) Keteladanan dalam kerendahan hati. Abdullah Nashih Ulwan dalam memandang Uswah Hasanah (keteladanan) kerendahan hati bermuara pada kepribadian Rasulullah Saw yang memberikan keniscayaan pada umat dan pengikutnya. Bahkan Rasulullah SAW tetap memnampilkan kerendhan hatinya bagi kaum lainnya. Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.(Wahyu Hidayat,2020).
- 4) Keteladanan dalam berakhlak. Salah satu diantara pentingnya Uswah Hasanah yang di milki oleh orangtua dan pendidik ialah keteladanan dalam berakhlak, Abdullah Nashih Ulwan menekankan begitu amat pentingnya akhlak di tanamkan pada diri anak sehingga tidak mudah keluar dari hukum-hukum Allah dan melanggar hukum-hukum Allah. Di antar dasar-dasar pendidikan akhlak yang wajib bagi para bapak dan pendidik untuk memperhatikannya, menjaga, dan menumbuh kembangkan anak dengan jalan merealisasikan dan komitmen terhadapnya. Sebagai Orangtua dan pendidik sudah berkewajiban untuk menanamkan akhlak yang baik bagi anak, dengan cara atau pendekatan yang mudah di terima dan dapat di realisasikan di dalam kehidupan anak tersebut. Anak yang berakhlak baik jika Orangtua dan pendidik mampu memberikan keteledanan dalam berakhlak dengan baik pula, begitu pula dengan sebaliknya.(Wahyu Hidayat,2020).

#### **4. Pembelajaran Akhlak Islami**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya

peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.(Syaiful Bahri,2020).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. (Undang-Undang RI,2003). Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.(Muh,Sain Hanafy,2014).

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.(Trianto,2009).

## HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang secara aktif dan konsisten menerapkan metode keteladanan dalam proses pembelajaran akhlak Islami kepada anak usia dini. Metode ini diaplikasikan melalui berbagai cara, seperti sikap sopan santun dalam bertutur kata, memberi salam, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Para guru sadar bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajarkan akhlak secara teoritis, tetapi menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Metode ini terbukti efektif karena anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan kesopanan. Mereka mulai membiasakan diri mengucapkan salam, membantu teman, merapikan mainan setelah digunakan, dan mengikuti kegiatan ibadah seperti berdoa dan shalat dhuha dengan kesadaran sendiri.

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Islam Ibnu Qoyyim (Ibu Rahmawati, S.Pd.I):

*Kami menekankan kepada para guru untuk menjadi teladan akhlak yang baik bagi anak-anak. Apa yang dilihat anak setiap hari akan mereka tiru, maka penting sekali guru menampilkan sikap Islami dalam keseharian, seperti bersikap lembut, disiplin waktu, dan menghargai orang lain. Guru bukan hanya pengajar, tapi juga contoh hidup.*

2. Wawancara dengan Guru Kelas B (Ibu Rini Marlina, S.Pd.):

*Kami mengajarkan akhlak seperti jujur, sopan, dan suka membantu lewat tindakan. Misalnya, saat saya melihat anak menjatuhkan mainan, saya langsung ambil dan katakan, 'Ayo kita simpan di tempatnya ya, karena bersih itu sebagian dari iman.' Anak-anak lalu meniru. Mereka akan lebih mudah memahami akhlak lewat contoh nyata, bukan hanya ucapan.*

3. Wawancara dengan Orang Tua Murid (Bapak Ahmad Yusuf, wali dari ananda Aisyah):

*Sejak Aisyah masuk TK ini, saya lihat perubahan besar. Dia suka mengucapkan salam, membiasakan diri berdoa sebelum makan, bahkan mengingatkan kami untuk shalat. Saya yakin itu hasil dari contoh yang diberikan gurunya setiap hari. Kami sangat bersyukur.*

4. Wawancara dengan Anak Didik (Ananda Farel, usia 5 tahun):

*Bu guru baik. Kalau habis main, bu guru bilang kita harus rapikan. Terus kalau mau makan, kita baca doa. Aku ikut bu guru, soalnya bu guru juga baca doa.*

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan Merupakan Strategi Pembelajaran Akhlak yang Efektif:  
Guru di TK Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang secara konsisten menerapkan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak Islami. Keteladanan dilakukan dalam bentuk perilaku nyata yang ditunjukkan guru setiap hari, seperti berbicara dengan sopan, berpakaian sesuai syariat, disiplin dalam waktu, menjaga kebersihan, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama.
2. Anak Usia Dini Lebih Mudah Menyerap Nilai Akhlak melalui Pengamatan Langsung:  
Anak-anak pada usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Ketika anak-anak melihat perilaku positif yang dilakukan oleh guru, mereka secara spontan menirunya tanpa harus diberi perintah atau peringatan secara langsung.
3. Keteladanan Guru Memberikan Pengaruh Positif terhadap Perubahan Perilaku Anak:  
Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa anak-anak mulai terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, membantu teman, serta menjaga kebersihan. Perilaku-perilaku tersebut tumbuh seiring dengan keterlibatan guru yang menjadi teladan dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode keteladanan dapat membentuk akhlak Islami secara alami dan menyenangkan.
4. Guru Menjadi Sosok Sentral dalam Pendidikan Karakter Islami:  
Peran guru tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Di TK Islam Ibnu Qoyyim, guru memposisikan diri sebagai figur yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tindakan konkret. Ini memperkuat peran guru sebagai pilar utama dalam pendidikan akhlak di sekolah.

berbasis keislaman.

5. Peran Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Mendukung Keteladanan Guru:  
Keberhasilan metode keteladanan juga dipengaruhi oleh sinergi antara guru dan orang tua. Orang tua menyadari bahwa anak-anak membawa pulang perilaku positif yang mereka pelajari di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang Islami, mulai dari aturan, simbol, hingga budaya sekolah, turut mendukung terbentuknya atmosfer yang kondusif dalam pembelajaran akhlak Islami.
6. Pembelajaran Akhlak Tidak Terbatas dalam Ruang Kelas:  
Proses pembentukan akhlak Islami tidak hanya terjadi saat jam pelajaran, tetapi juga dalam kegiatan harian seperti bermain, makan bersama, bersiap untuk pulang, dan interaksi sosial di luar kelas. Hal ini mempertegas bahwa keteladanan adalah metode yang dapat diterapkan kapan saja dan dalam konteks apa saja selama guru mampu menjaga konsistensi perilaku positifnya.
7. Metode Keteladanan Memiliki Dampak Jangka Panjang:  
Meskipun hasilnya tidak selalu instan, pembiasaan melalui keteladanan akan memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter anak. Anak-anak yang terbiasa melihat dan melakukan perbuatan baik akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

## REFERENSI

- Aas Siti Sholichah, et.al., "Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat". *Jurnal Pendidikan Islam* 3 No. 2 (2020).
- Abdul Halik, "Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ibrah* Vol 1, No 1, Maret 2012.
- Abu Maskur, "Kontekstualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah Di Zaman Kiwari", *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol. 2 No.1 (Tahun:2020).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID)*, Ciamis, Jawa Barat, Vol. 7 No. 2 (Juni 2019).
- Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Guntur Setiawan, Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).
- Lukman Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Apollo, 2007).
- Muh. Sain Hanafy, Jurnal Pendidikan: Konsep Belajar dan Pembelajaran, Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1 Juni 2014: 66-79.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nengsih WR, "Menanamkan Metode Keagamaan Nilai-Nilai Pada Siswa". Skripsi: IAIN Syekh Nurjati, (2021).
- Nuridin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Nurfadhillah, "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah As"adiyah Putri 1 Pusat Sengkang". Jurnal Pendidikan Islam: Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone Al-Qayyimah, Vol 1, No 1, Desember: 2018.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Riant Nugroho, Prinsip Penerapan Pembelajaran (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif (Jakarta: Kencana, 2009).
- Wahab, Tujuan Penerapan Program (Jakarta: Bulan Bintang, 2008).
- Wahyu Hidayat, "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 5 No 2, Oktober 2020.
- Wahyu Hidayat, "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 5 No 2, Oktober 2020.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.